

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DRAMA DENGAN TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MADIUN

Novi Puspita Sari<sup>1)</sup>, Bambang Eko Hari Cahyono<sup>2)</sup>, Sriatin<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas PGRI Madiun, <sup>3)</sup> SMA Negeri 1 Madiun

Email: <sup>1)</sup>npuspitasr99@gmail.com;

<sup>2)</sup>bech@unipma.ac.id;

<sup>3)</sup>sriatinmadiun2018@gmail.com.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Madiun menggunakan teknik pemodelan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Madiun. Siklus pertama nilai rata-rata siswa 72,4 dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran 75. Selanjutnya, dilaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,8. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan teknik pemodelan telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Madiun.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menulis Teks Drama, Teknik Pemodelan

## PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilakukan dengan cara yang beragam salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Maka dari itu proses pembelajarannya harus selalu mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus direformasi. Untuk itulah ditetapkan adanya standar proses, seperti tertuang dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

Pembelajaran mempunyai peranan begitu penting untuk tiap lembaga di dunia pendidikan (Lestari, et.al., 2024). Pada dasarnya pembelajaran ialah usaha guru dalam memberi pelajaran pada siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Menurut (Sudrajat & Wuryani, 2019) pembelajaran ialah sebuah sistem yang berisikan beragam komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Berkaitan dengan pemikiran (Supini, et.al., 2021) yang menyatakan pembelajaran

adalah satu dari banyak bagian terpenting yang mesti diutamakan dan diberikan makna selaku bagian atas kehidupan manusia. Maka dari itu, pembelajaran ialah sebuah proses ataupun aktivitas yang sistemik dan sistematis yang sifatnya komunikatif dan interaktif diantara guru ataupun pendidik dan siswa. Ada beragam jenis pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, salah satunya pembelajaran bahasa, bahasa mempunyai peran begitu penting untuk tiap lembaga di dunia pendidikan. Alat guna yang mengantarkan gagasan dan informasi, kegiatan berbahasa pula tak terlepas akan kehidupan manusia disebut berbahasa.

Keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa macam yang harus dikuasai oleh peserta didik antara lain yakni kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis (Lestari, et.al., 2024). Keempat keterampilan itu pastinya begitu dekat saling berkaitan satu dengan lainnya. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh

perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak membutuhkan konsentrasi tinggi agar pesan yang disampaikan dapat kita tangkap dengan baik. Pelibatan beberapa indera sangat dibutuhkan dalam menyimak (Fatimah, et.al., 2020).

Kemampuan berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya. Seperti halnya dengan menyimak dan berbicara, proses pemerolehan berbahasa yang lain sangat menunjang aktivitas dalam pembelajaran. Kemampuan menulis sebaiknya telah diberlakukan ketika siswa berada di jenjang sekolah dasar, hal ini menjadi pijakan awal bagi siswa untuk melangkah ke pendidikan yang lebih tinggi mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga ke jenjang perguruan tinggi (Nojeng, et.al., 2021)

Kemampuan menulis adalah kemampuan menyampaikan ide pemikiran kepada orang lain secara tertulis. Agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami maka penulis harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan tepat, penguasaan kosa kata yang tepat, dan memiliki pemahaman terhadap kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar (Purwaningtyas, 2022). Menulis juga dapat dikatakan sebagai menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik dari suatu bahasa yang dapat dibaca dan dipahami, serta memiliki makna (Marliana, 2018). Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa menulis tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis, tetapi di dalamnya mengandung gagasan, ide, buah pikiran yang runtut. Kemampuan menulis juga menuntut adanya kemampuan mengorganisasikan ide atau gagasan melalui kalimat-kalimat secara tertulis sehingga mudah dipahami. Salah satu cara untuk melatih kemampuan menulis siswa bisa dilakukan dengan menulis teks drama.

Kemampuan menulis teks drama bisa dilaksanakan melalui beragam metode salah satunya teknik pemodelan. Menurut

(Nulhakim, 2016) pemodelan dapat diartikan sebagai proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Pemodelan harus direncanakan agar memberikan pemahaman yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat menuju ke arah yang lebih baik yang dapat dilihat dari peningkatan proses maupun hasil belajar siswa. Menurut (Danasasmita, 2013) pemodelan dapat dijadikan alternatif mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu guru memiliki keterbatasan untuk membahasakannya, untuk itu guru perlu memiliki sesuatu yang dapat ditiru dan dijadikan contoh dalam memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada siswa. Jadi, pada dasarnya pemodelan itu adalah bagaimana guru mendemonstrasikan atau mencontohkan tentang konsep atau aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru bahasa, diketahui bahwa masih banyak siswa kelas XI-2 SMA Negeri 1 Madiun yang kesulitan dalam menulis teks drama. Hal ini bisa dilihat dari kualitas tulisan teks drama siswa yang masih di bawah rata-rata. Kesulitan tersebut meliputi aspek kebahasaan dan penyusunan struktur teks drama. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Lestari, et.al, 2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks drama peserta didik masih terkategori rendah. Hal ini diketahui berdasar hasil tugas menulis teks drama yang menunjukkan mayoritas peserta didik kesulitan dalam mengembangkan alur cerita, dialog serta karakter. Rendahnya motivasi dan minat peserta didik untuk menulis juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan menulis teks drama ini. Hal lain juga dapat menjadi faktor sisa kesulitan membuat teks drama, menurut (R.Muda, 2019) banyak siswa SMA mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori drama, struktur, dan elemen-elemen penting dalam teks drama, seperti dialog, monolog, konflik, dan resolusi. Tanpa pengetahuan dasar ini, siswa mungkin

kesulitan untuk mengembangkan teks drama yang baik.

Implementasi teknik pemodelan dapat dilakukan sebagai berikut dengan cara beragam (Krissandi, et.al, 2018). *Pertama*, guru memilih sebuah teks drama untuk dijadikan model. *Kedua*, siswa membaca teks model tersebut dengan seksama. *Ketiga*, siswa mengomentari teks model yang dibaca. *Keempat*, siswa menelusuri jalan cerita pada teks model guna menemukan pola/konsep teks model. *Kelima*, siswa mencari ide dengan memikirkan objek-objek yang dapat dijadikan inspirasi menulis naskah drama. *Keenam*, siswa menulis naskah drama berdasarkan pemahaman mereka mengenai model. *Ketujuh*, siswa memeriksa kembali naskah drama yang dibuat dan selanjutnya menyunting bagian-bagian yang perlu diperbaiki agar teks model yang dibuat menjadi lebih baik. *Kedelapan*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil karyanya, lalu siswa yang lain mengomentari hasil karya tersebut.

Sehingga, jika dinyatakan kualitas belajar dalam keterampilan menulis drama memang sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru memiliki peran kunci dalam mengajarkan teori-teori dasar penulisan drama, termasuk struktur drama, karakterisasi, konflik, dan dialog. Penyampaian materi yang jelas dan sistematis akan membantu siswa memahami komponen-komponen penting dalam menulis teks drama (Tirtoni, 2017). Guru juga dapat menyediakan berbagai kegiatan praktis yang memungkinkan siswa untuk berlatih menulis drama. Misalnya, tugas-tugas menulis skenario pendek, latihan improvisasi, atau pembacaan drama di kelas dapat meningkatkan keterampilan siswa. Latihan yang konsisten dan beragam membantu siswa untuk mengembangkan gaya dan teknik penulisan (Cici & Supriadi, 2024).

Guru yang aktif dan berpengalaman dalam penulisan drama bisa menjadi teladan yang menginspirasi siswa. Dengan berbagi pengalaman pribadi, karya-karya mereka, atau teknik-teknik yang mereka gunakan, guru dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dan percaya diri dalam menulis drama (Nurdiyana & Indriyani, 2023). Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi kreatif. Dengan

mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai gaya dan tema dalam penulisan drama, guru membantu siswa menemukan suara unik mereka dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Umpan balik dari guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan umpan balik yang mendetail dan konstruktif, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam karya mereka. Ini juga mendorong siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut (Pratiwi, et.al., 2024).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks drama siswa dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik yang digunakan ialah Teknik Pemodelan yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu dimana diikuti dengan menyajikan model yang dapat ditiru oleh siswa (Yurnelis, 2013). Dengan peran yang aktif dan terlibat, guru dapat secara signifikan meningkatkan kualitas belajar siswa dalam keterampilan menulis drama, membantu mereka untuk berkembang menjadi penulis drama yang lebih kompeten dan kreatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan menulis menggunakan teknik pemodelan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Madiun. Peningkatan kemampuan menulis siswa akan dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis teks drama berdasarkan keselarasan pemaparan tema, penciptaan alur yang hidup dan menarik, penggambaran tokoh dan penokohan yang jelas, penggambaran latar yang jelas, penyampaian amanat yang jelas, dan kesesuaian dialog antar tokoh. Bentuk penelitian ini adalah bentuk kualitatif.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam bentuk siklus. Penelitian tindakan kelas menurut (Widayati, 2008) adalah suatu kegiatan penelitian kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru

dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. Pendapat lain dinyatakan oleh (Nulhakim, 2016) bahwa penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang bersifat refleksi, yang dilakukan oleh guru, kelompok guru, mahasiswa, atau kerjasama mahasiswa dengan guru. Penilaian tindakan kelas ini berfungsi sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan dalam pengajaran dan pembelajaran, dengan fokus pada kebutuhan dan respons siswa serta efektivitas praktik pengajaran. Pada penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan guru. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) meliputi proses tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (Arikunto dalam Kirana, 2015). Dengan demikian, tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Madiun, yang beralamat di Jl. Mastrip 19, Mojorejo, Taman, Kota Madiun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI tahun pelajaran 2023/2024 sejumlah 36. Penelitian dilaksanakan dengan *pertama* yaitu Tahap Perencanaan, pada tahap ini meliputi: 1) berdiskusi dengan guru untuk membuat modul ajar, instrumen penilaian, dan membuat lembar observasi. 2) guru melakukan simulasi agar kegiatan pembelajaran menggunakan teknik baru dapat berjalan dengan lancar. 3) menentukan waktu pelaksanaan tindakan. *Kedua*, Tahap Pelaksanaan dimana pelaksanaan pembelajaran kerja kelas ini dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan segala pengaturan yang dibuat. Guru akan melakukan pembelajaran berdasarkan situasi yang dibuat dalam perencanaan, sedangkan peneliti akan mengamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. *Ketiga*, Tahap Hasil, berupa hasil siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil ini akan menentukan berhasil tidaknya teknik yang digunakan.

Hasil dalam penelitian ini berupa hasil siswa dalam menulis teks drama dengan memperhatikan kejelasan pemaparan tema, penciptaan alur yang hidup dan menarik, penggambaran tokoh dan penokohan yang jelas, penggambaran latar yang jelas, penyampaian amanat yang jelas, dan kesesuaian dialog antar tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun tahun pelajaran 2023/2024, dan dokumen-dokumen pada lembar observasi. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun tahun pelajaran 2023/2024. Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, dianggap, atau fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Hasil belajar siswa berupa hasil tes lisan siswa dalam memberikan kritik terhadap informasi dari sebuah teks drama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun. Kelas ini menjadi subjek dalam penelitian karena kelas mendapatkan nilai rata-rata kelas terendah dari kelas lain dengan kriteria ketuntasan minimal kurang 75. Jumlah siswa di kelas XI IPA berjumlah 36 siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dianggap sukses jika hasil dari kualitas proses dan hasilnya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Kirana, dkk, 2015). Baik peningkatan proses maupun peningkatan hasil menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi untuk menulis naskah drama. Oleh karena itu, inovasi baru dalam pembelajaran selalu diperlukan dalam penelitian tindakan kelas. Ini dapat berupa metode baru, media, atau pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang muncul saat menggunakan teknik pembelajaran pemodelan dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Pada siklus pertama, ada beberapa hal yang belum terlaksana, hal ini dapat terlihat dari lembar observasi. Kekurangan pada siklus I diperbaiki dan disempurnakan pada siklus II. pada siklus II semua skenario yang dibuat terlaksana dengan baik. Dengan menggunakan teknik pemodelan, siswa dapat menjadi lebih kreatif dan variatif dalam proses menulis naskah drama. Teknik yang ditawarkan mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru dan membuat menulis naskah drama lebih mudah. Nilai siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, hal ini menandakan bahwa penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa menulis teks drama.

Berikut penjabaran hasil siklus I dan siklus II.

**Siklus I**

**Perencanaan**

- 1) Berdiskusi dengan guru untuk membuat modul ajar, instrumen penilaian, dan membuat lembar observasi.
- 2) Guru melakukan simulasi agar kegiatan pembelajaran menggunakan teknik baru dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan.

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan. Tindakan setiap siklus ini juga dituangkan dalam modul ajar.

**Hasil**

1) Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kemampuan menulis teks drama menggunakan teknik pemodelan yakni guru masih belum menguasai teknik dengan baik sehingga ketika mengajar masih ada proses yang terlewat dan belum dilaksanakan. Namun kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik. 2) hasil pengamatan terhadap sikap siswa dalam pembelajaran kemampuan menulis teks drama menggunakan teknik pemodelan, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun peserta didik telah diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya dalam

memahami bentuk dan kaidah penulisan teks drama melalui contoh yang diberikan. Selain itu ada siswa yang masih suka mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran. 3) Hasil tes keterampilan menulis teks drama sesuai dengan unsur intrinsik dan kaidahnya dikelas XI-2 dengan menggunakan teknik pemodelan mengalami peningkatan.

**Tabel 1. Nilai Kemampuan Siswa Menulis Teks Drama Siklus I**

Kategori	Rentang Nilai	Fre	Bobot	Persen	Ket
Sangat Kurang	0 - 59	0	0		2608/ 36 = 72,4
Kurang	60 - 74	15	975	37,3%	
Cukup	75 - 79	11	803	30,7%	
Baik	80 - 89	10	830	32%	
Sangat Baik	90 - 100	0	0		
Jumlah			2608	100%	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus I, siswa masih belum mampu menulis teks drama dengan memperhatikan unsur instrinsik teks drama. Hal ini terbukti dari 36 siswa yang mengikuti pembelajaran, ada 10 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik, 11 siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan 15 siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang. Tetapi siswa yang memperoleh nilai yang sangat baik dan sangat kurang pada siklus I ini tidak ada.

Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut menunjukkan masih kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Hal ini juga terjadi karena beberapa siswa kelas XI-2 SMA Negeri 1 Madiun, merasa kurang minat terhadap materi menulis teks drama, kesulitan dalam aspek-aspek yang enggan dicoba, belum sepenuhnya paham pada elemen-elemen penting teks drama, dukungan yang kurang memadai dari guru dan mungkin kurangnya motivasi membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Akan tetapi, setelah dilakukannya pembelajaran menulis menggunakan teknik pemodelan para siswa merasa antusias di dalam pembelajaran. mereka merasa terbantu untuk memahami

konsep dasar penulisan teks drama dengan memperhatikan unsur instrinsik. Nilai akhir siswa yang diperoleh pada siklus I adalah hasil dari penjumlahan skor dari setiap aspek yang menjadi bahan penelitian dalam keterampilan menulis. Secara garis besar ada lima aspek yang dinilai. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan pemaparan tema, penciptaan alur yang hidup dan menarik, penggambaran tokoh dan penokohan yang jelas, penggambaran latar yang jelas, dan kesesuaian dialog antar tokoh.

## Siklus II

### Perencanaan

- 1) Berdiskusi dengan guru untuk membuat atau merevisi ulang modul ajar, instrumen penilaian, dan membuat lembar observasi. 2) Guru melakukan simulasi agar kegiatan pembelajaran menggunakan teknik baru dapat berjalan dengan lancar. 3) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan.

### Pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan selama 90 menit. Siklus kedua, yang melibatkan penerapan teknik pemodelan, telah berhasil mencapai skenario pembelajaran yang diharapkan. Siswa semakin aktif dalam pembelajaran menulis naskah drama. Ini ditunjukkan dengan bertanya tentang kesulitan yang mereka hadapi. Siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi kelompok, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi selama proses pembelajaran menulis naskah drama.

### Hasil

1) Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis menggunakan teknik pemodelan, diketahui guru telah menguasai teknik dengan baik setelah dilakukan simulasi beberapa kali. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. 2) Hasil pengamatan terhadap sika siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis nasakah drama menggunakan teknik pemodelan, hampir semua siswa mengikuti pelajaran dengan

sangat baik. 3) Hasil tes keterampilan menulis teks drama menggunakan teknik pemodelan mengalami peningkatan.

**Tabel 2. Nilai Kemampuan Menulis Teks Drama Siklus II**

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase	Ket
Sangat Kurang	0 – 59	0	0		2876 / 36 = 79,8
Kurang	60 – 74	10	660	23%	
Cukup	75 – 79	9	657	23%	
Baik	80 – 89	8	704	24%	
Sangat Baik	90 - 100	9	855	30%	
Jumlah			2876	100%	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus II, siswa sudah mampu menulis teks drama dengan memperhatikan unsur instrinsik teks drama. Hal ini terbukti dari 36 siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 9 siswa yang dinilai tuntas dalam proses pembelajaran menulis teks drama. Siswa yang memperoleh nilai sangat kurang tidak ada atau 0 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa. Siswa yang termasuk kategori cukup sebanyak 9 orang. Katagori baik 8 siswa, katagori sangat baik 9 siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada siklus II, setelah proses pembelajaran dilakukan menggunakan teknik pemodelan yaitu dengan nilai rata-rata 79,8. Meskipun peningkatan tersebut belum maksimal, tetapi secara keseluruhan peningkatan tersebut telah mencapai target nilai siklus II yang sesuai dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yakni dengan nilai rata-rata 75. Hal tersebut berhasil dilaksanakan karena telah dilakukannya perbaikan mendasar pada modul ajar siklus II bagian kegiatan inti. Penyajian kembali contoh teks drama memancing siswa untuk lebih mengeksplorasi aspek yang dinilai dalam penulisan naskah drama. Para siswa juga membaca, dan

mengamati bagian-bagian atau kesalahan-kesalahan nasakah yang harus direvisi dalam kegiatan menulis naskah drama. Kegiatan tersebut dapat ditutup dengan menyimpulkan pembelajaran sebagai refleksi pembelajaran.

**Tabel 3. Perbandingan Nilai Tes Per Aspek Siklus I dan Siklus II**

NO	ASPEK	RATA-RATA	
		Siklus I	Siklus II
1.	Kesesuaian isi dialog dengan tema atau ide cerita	75	85
2.	Kejelasan penggambaran karakter tokoh	74	84
3.	Kesesuaian alur atau plot dengan tema/ide cerita	79	83
4.	Kesesuaian petunjuk teknisnya	67	75
5.	Kesesuaian prolog dan epilognya	72	78
6.	Kejelasan latar drama	77	78
7.	Ketepatan penggunaan ejaan	62	80
8.	Kesesuaian judul dengan isi naskah drama	73	76
	Rata-rata setiap siklus	72,4	79,8

Berdasarkan nilai hasil pada tabel 4 diatas, hasil belajar siswa menulis teks drama mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 72,4 menjadi 79,8 pada siklus II. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 7,5 dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian semua siswa yang serjumlah 36 orang sudah mencapai nilai diatas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal tersebut juga memberikan dampak

positif bagi peserta didik yaitu 1) membantu siswa memahami bagaimana menyusun teks drama dengan benar, 2) siswa bisa melihat langsung bagaimana ide-ide ini diterjemahkan ke dalam teks, membuat proses penulisan lebih konkret dan mudah dipahami, 3) memperbaiki kualitas tulisan siswa dan meningkatkan keterampilan menulis mereka, 4) membantu siswa memahami pentingnya revisi dan bagaimana memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka sendiri, dan 5) Bagi siswa yang merasa cemas atau bingung tentang penulisan drama, pemodelan dapat mengurangi kecemasan dengan memberikan panduan yang konkret dan langkah demi langkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI-2 SMA Negeri 1 Madiun sudah mengalami peningkatan dan dapat dianggap sebagai prestasi yang membanggakan.

#### PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis teks drama siswa sebesar 72,4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa karena kemampuannya masih di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil pada siklus 1, dilanjutkan pembelajaran pada siklus 2. Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks drama siswa sebesar 79,8. Terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan menulis teks drama siswa dari siklus 1 ke siklus 2, atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran berbasis teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama siswa.

Ada beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks drama, di antaranya yaitu aspek kebahasaan (ketepatan penggunaan ejaan) dan penyusunan struktur teks drama (kesesuaian alur atau plot dengan tema/ide cerita). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian (Lestari, et.al, 2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks drama peserta didik masih terkategori rendah. Hal ini diketahui berdasar hasil tugas menulis teks drama yang menunjukkan

mayoritas peserta didik kesulitan dalam mengembangkan alur cerita, dialog serta karakter. Rendahnya motivasi dan minat peserta didik untuk menulis juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan menulis teks drama ini. Hal lain juga dapat menjadi faktor sisa kesulitan membuat teks drama, menurut (R. Muda, 2019) banyak siswa SMA mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori drama, struktur, dan elemen-elemen penting dalam teks drama, seperti dialog, monolog, konflik, dan resolusi. Tanpa pengetahuan dasar ini, siswa kesulitan untuk mengembangkan teks drama yang baik.

Dalam pengembangan teks drama guru berperan penting dalam proses pembuatannya salah satunya melalui teknik pemodelan. Teknik pemodelan sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran antara lain: 1) memungkinkan guru untuk menunjukkan secara langsung bagaimana suatu keterampilan atau konsep diterapkan, 2) guru bisa menguraikan konsep yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, 3) guru yang memodelkan cara membaca dengan intonasi yang tepat atau menulis dengan struktur yang jelas akan membantu siswa untuk menirunya, 4) pemodelan membantu siswa mempelajari cara berpikir kritis dan strategi dalam menyelesaikan masalah, 5) dan dengan melihat pemodelan, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari mereka.

Upaya teknik pemodelan tersebut direfleksikan dengan Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, mempelajari masalah, merencanakan aktivitas, dan mengevaluasi sehingga siswa lebih antusias dalam mencari dan menemukan. Kemudian, Guru juga melakukan interaksi dengan siswa ketika berkeliling di kelas untuk membantu siswa memahami dan menemukan pola penulisan naskah drama model yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung, mengungkapkan pendapat dan gagasannya dengan guru secara leluasa, mengingat peran guru sebagai fasilitator yang harus berada didekat siswa. Seperti pendapat (Rasyid dalam Nojeong dkk, 2021) bahwa dengan menggunakan teknik yang tepat dan

pemilihan metode atau pendekatan yang tepat, mampu meningkatkan minat belajar siswa dan pada akhirnya kinerja dan prestasi siswa juga akan meningkat.

Selain itu, Guru memberikan penghargaan terhadap siswa yang memperoleh nilai baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi pemicu semangat untuk siswa yang lain. Dan hal yang pentingnya juga adalah guru memberikan contoh, cara, dan teknik dalam menulis teks drama. Secara keseluruhan, teknik pemodelan adalah strategi pengajaran yang penting untuk membantu siswa memahami, menerapkan, dan mengembangkan keterampilan serta konsep secara efektif. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung. Hal tersebut juga tercermin dalam pernyataan dalam artikelnya Suryani dan dkk (2017) yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas Viii Smp Negeri 11 Padang*" yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan teknik pemodelan menarik dan dapat membuat siswa lebih memahami dan tertarik untuk menulis naskah drama. Ini terbukti dengan suasana pembelajaran yang serius dan antusias dengan menggunakan Teknik pemodelan. Selain itu, siswa terlihat terlibat dalam diskusi dengan guru tentang naskah drama satu babak.

Adanya teks drama sebagai model pembelajaran dalam kegiatan menulis teks drama untuk siswa kelas XI-2 SMA Negeri 1 Madiun dapat membantu kelancaran, efisiensi, efektivitas, dan inovasi dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penyajian teks drama dalam penyampaian materi pembelajaran juga sangat berdampak dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Hal tersebut berguna bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir mereka, karena secara tidak langsung mereka sudah melihat cara untuk mendapatkan teks drama dengan hasil yang baik. Artinya teknik pemodelan disini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun tahun pelajaran 2023/2024.



## SIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil pembahasan di atas, bahwa kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun tahun pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan teknik pemodelan mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya (siklus I, siklus II). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks drama melalui teknik pemodelan pada siswa kelas XI-2 IPA SMA Negeri 1 Madiun tahun pelajaran 2023/2024 mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut dapat dibuktikan pada tahapan penelitian tindakan kelas yaitu siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hasil tes pada tahap siklus I mencapai nilai rata-rata 72,4 dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas XI atau tentu saja masih berada dalam kategori kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni dengan nilai rata-rata 75. Hasil pada tahap siklus II mencapai nilai rata-rata 79,8 dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas XI dalam kategori baik atau memenuhi nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yakni dengan nilai rata-rata 75.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide dan mengaplikasikannya dalam penulisan teks drama. Peserta didik menulis teks drama dengan memperhatikan penggunaan kaidah penulisan yang benar. Peserta didik tidak merasa kesulitan dalam menentukan unsur pendukung dan mencantumkan unsur pendukung dalam teks drama. Selain itu peserta didik juga tidak kesulitan dalam menentukan struktur dasar teks drama, seperti pemaparan situasi awal, peningkatan ketegangan, puncak konflik dan penyelesaian. Penggunaan teknik pemodelan dapat membuat peserta didik merasa bahwa menulis teks drama adalah tugas yang mudah. Sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks drama. Selain itu, teknik transformasi teks drama juga terbukti dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, produktivitas dan efektivitas pembelajaran peserta didik dalam menulis sebuah teks drama. Peserta didik juga dapat

lebih mudah dalam membangun sebuah alur cerita dan mengembangkan karakter-karakter yang kompleks. Pengaplikasian Teknik pemodelan juga harus didukung dengan kualitas guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan, memiliki keterampilan pedagogis yang baik, seperti kemampuan untuk merancang dan melaksanakan rencana pelajaran, menggunakan berbagai strategi pengajaran, mampu memotivasi dan menginspirasi siswa, *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan metode pengajaran, yang membantu mereka untuk membawa inovasi dan praktik terbaik ke dalam kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan terbukti mampu membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks drama.

## REFERENSI

- Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 23-44.
- Danasasmita, W. (2013). *Model pembelajaran dan pendekatannya*. Bandung: Direktori Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fatimah, A., Indrawati, F., & Yuniarti, T. C. E. (2020, November). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Flip Chart*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 437-442).
- Kirana, C., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2015). *Penerapan Metode Pemodelan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri Kebakkramat*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(2), 54281.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran bahasa indonesia untuk sd*. Bekasi: Media Maxima.

- Lestari, N. N. W., Soleh, D. R., & Agustin, S. (2024, July). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Kelas XI B di SMA Negeri 1 Nglames Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2024/2025*. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 2, pp. 587-591).
- Marliana, R., & Indihadi, D. (2020). *Teknik brainstorming pada model pembelajaran menulis teks narasi*. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 109-115.
- Nojeng, A., Akbar, A., & Suparmin, S. (2021). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan di Kelas XI SMAN 9 Gowa*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 527-540.
- Nulhakim, L. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Teknik Pemodelan di Ma Khulafaur Rasyidin Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(06).
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android dalam Seni Kolaborasi-Jejak Pustaka. Jejak Pustaka*.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek di SMP*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2998-3009.
- Purwaningtyas, H. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif "Dapil Tebu Itam" untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 32-39.
- R Muda, Fabianus. (2019). *Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi Di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi Dengan Strategi Stratta Siswa Kelas Xi Mia 4 Sma Negeri 11 Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Supini, P., Sudrajat, R. T., & Isnaini, H. (2021). *Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 15-22.
- Suryani, E., Asri, Y., & Ratna, E. (2017). *Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Padang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31-39.
- Tirtoni, F. (2017). *Pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Umsida Press, 1-550.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yurnelis, Y. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII RSBI-1 SMP Negeri 12 Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).